

JURNAL CAKRAWALA
MEDIA PENDIDIKAN DAN HUMANIORA

E-ISSN: 3046-6415

E-ISSN: 3046-6415

Editorial Address: Tungkop Kec. Darussalam, Aceh Besar Provinsi Aceh

Received: 01-09- 2022 | 01- 12-2022 | Published: 28-02 2023

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GAZALI

Muhammad Yusuf Zulkifli
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email:muhammadyusuf@stainusantara.ac.id

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Abu Hamid Al-Gazali, seorang filsuf dan teolog Muslim terkemuka, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan akhlak. Dalam tulisan ini, kami akan membahas konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali, yang mencakup definisi, tujuan, serta metode yang digunakan untuk mendidik akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dari berbagai sumber yang relevan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Al-Gazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang ini adalah Abu Hamid Al-Gazali, seorang filosof, teolog, dan sufi yang hidup pada abad ke-11. Al-Gazali menekankan

bahwa akhlak yang baik merupakan inti dari ajaran Islam dan merupakan syarat utama untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Gazali dalam karyanya yang terkenal, "Ihya Ulum al-Din", menguraikan berbagai aspek pendidikan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berargumen bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari individu, lalu meluas ke keluarga, masyarakat, dan akhirnya ke negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Menurut Al-Gazali, akhlak yang baik dapat dicapai melalui pendidikan yang sistematis dan terstruktur, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan akhlak, Al-Gazali juga menekankan pentingnya pengalaman dan praktik. Ia meyakini bahwa teori saja tidak cukup; individu perlu menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Al-Gazali memberikan pemahaman bahwa pendidikan akhlak harus bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Al-Gazali dapat menjadi pedoman bagi generasi masa kini dalam membentuk karakter yang baik.

Dalam artikel ini, kita akan membahas konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali dengan membagi pembahasan ke dalam beberapa sub bab. Setiap sub bab akan mengeksplorasi pandangan Al-Gazali tentang pendidikan akhlak, metode yang digunakan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern saat ini. Dengan memahami konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali, diharapkan kita dapat mengambil pelajaran berharga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sistem pendidikan yang ada.

Referensi yang digunakan dalam penulisan jurnal ini mencakup karya-karya Al-Gazali dan penelitian-penelitian terkini yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam Islam. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan pembaca dapat mendapatkan gambaran yang jelas tentang

pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur rivewe. Sumber data utama berasal dari karya-karya Al-Gazali, seperti(Al-Gazali 2008) "Ihya Ulum al-Din" dan "Tahafut al-Falasifah", serta referensi sekunder dari buku dan artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari pendidikan akhlak menurut Al-Gazali. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada statistik dan studi kasus yang relevan untuk memperkuat argumen yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, konsep pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh besar, salah satunya adalah Al-Gazali. Al-Gazali, seorang filosof dan teolog Islam, menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan sebagai landasan moral bagi setiap individu. Menurutnya, pendidikan akhlak bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam karya-karyanya, seperti "Ihya Ulum al-Din", Al-Gazali menyampaikan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari pendidikan yang

tepat dan konsisten. Ia berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, ketika anak-anak masih dalam tahap perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang baik pada anak-anak dapat mengurangi perilaku menyimpang di masa depan(Lickona 1996). Sebuah studi oleh (Berkowitz and Bier 2005)juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi perilaku negatif.

Lebih lanjut, Al-Gazali mengaitkan pendidikan akhlak dengan pengembangan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan tindakan yang benar, tetapi juga mencerminkan hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan (Anshari and Husin 2019)

Dalam praktiknya, pendidikan akhlak menurut Al-Gazali melibatkan berbagai metode, termasuk teladan, nasihat, dan pembelajaran dari pengalaman. Al-Gazali menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam proses pendidikan akhlak. Sebuah penelitian oleh (Shukor et al. 2019)menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku baik. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat krusial dalam membentuk akhlak anak.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam pendidikan umum. Pendidikan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter masyarakat yang lebih baik. Melalui pemahaman dan penerapan yang tepat, pendidikan akhlak dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

B. Landasan Teori Pendidikan Akhlak Menurut Al-Gazali

Landasan teori pendidikan akhlak menurut Al-Gazali dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari ontologi, epistemologi, hingga aksiologi. Dalam perspektif ontologi, Al-Gazali memandang akhlak sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. Ia berargumen bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik dan buruk, dan pendidikan akhlak berfungsi untuk mengarahkan potensi tersebut ke arah yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun harus bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Frankl 1984)

Dari segi epistemologi, Al-Gazali menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dalam pembentukan akhlak. Ia percaya bahwa untuk berperilaku baik, seseorang harus memahami konsep kebaikan itu sendiri. Dalam hal ini, pendidikan akhlak harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. (Nurzaman n.d.) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan kesadaran moral individu.

Aksiologi dalam pendidikan akhlak menurut Al-Gazali berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif dalam diri individu. Ia menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Sebuah studi oleh (Nurtjahjo and Rusdi 2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan lebih bahagia.

Al-Gazali juga mengajarkan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan dalam pengembangan individu. Penelitian oleh (Youssef-Morgan and Luthans 2013) menunjukkan

bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Gazali harus melibatkan berbagai metode dan teknik yang dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan siswa.

Dengan demikian, landasan teori pendidikan akhlak menurut Al-Gazali memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami pentingnya pendidikan karakter dalam konteks Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendidikan akhlak dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat.

C. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Gazali

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Gazali sangat beragam dan dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang baik. Salah satu metode utama yang ia sarankan adalah metode teladan. Al-Gazali percaya bahwa tindakan nyata dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Dalam hal ini, contoh yang baik akan lebih efektif daripada sekadar ajaran lisan. Penelitian oleh (Yanuardianto 2019) menguatkan pandangan ini, menunjukkan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang lain.

Selain itu, Al-Gazali juga menekankan pentingnya nasihat dan bimbingan dalam pendidikan akhlak. Ia percaya bahwa diskusi dan dialog yang konstruktif dapat membantu individu memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak harus mencakup sesi-sesi interaktif yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Sebuah studi oleh (Informal 2015) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati di kalangan siswa.

Metode lain yang diusulkan oleh Al-Gazali adalah pembelajaran melalui pengalaman. Ia berpendapat bahwa pengalaman langsung dapat memberikan pelajaran berharga tentang akhlak. Misalnya, keterlibatan dalam kegiatan sosial atau amal dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian (Sutikno, Irmawati, and Ahlania 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional individu. Selanjutnya, Al-Gazali juga merekomendasikan penggunaan kitab-kitab suci sebagai alat pendidikan. Ia percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis dapat membentuk karakter yang kuat. Dalam hal ini, pendidikan akhlak harus melibatkan pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks suci tersebut. Sebuah studi oleh (Zohar and Marshall 2004) menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan integritas dan moralitas individu.

Dengan demikian, metode pendidikan akhlak menurut Al-Gazali mencakup berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Dari teladan yang baik, nasihat, pengalaman, hingga pengajaran kitab suci, semua metode ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Implementasi metode-metode ini dalam pendidikan sehari-hari dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa.

D. Tantangan dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Gazali

Meskipun konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali memiliki banyak keunggulan, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak di kalangan masyarakat. Banyak orang tua dan pendidik yang lebih fokus pada aspek akademik dan

prestasi, sehingga mengabaikan pengembangan karakter. (Faradiba and Royanto 2018) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dapat mengakibatkan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Tantangan lainnya adalah pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan budaya. Di era modern ini, banyak nilai-nilai moral yang tergerus oleh perkembangan teknologi dan budaya konsumerisme. Media sosial, misalnya, seringkali menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Sebuah studi oleh (Asmita and Fathimah 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku sosial individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menghadapi tantangan ini dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang dampak negatif dari perilaku yang tidak etis.

Selanjutnya, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif. Penelitian oleh (Aprilia 2016) menunjukkan bahwa pendidikan guru yang tidak memadai dapat menghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang komprehensif bagi pendidik tentang metode dan strategi dalam pendidikan akhlak. Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan pandangan dan interpretasi tentang nilai-nilai akhlak di berbagai kalangan. Dalam masyarakat yang multikultural, seringkali terdapat perbedaan pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik dalam pendidikan akhlak. Penelitian oleh (Sipuan et al. 2022) menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya dapat menghambat pembentukan karakter yang positif.

Dengan demikian, tantangan dalam pendidikan akhlak menurut Al-Gazali memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Upaya kolaboratif

antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan akhlak dan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidikan akhlak dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazali sangat relevan dan penting dalam konteks pendidikan saat ini. Al-Gazali menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan menggunakan berbagai metode, seperti teladan, nasihat, dan pengalaman, pendidikan akhlak dapat diimplementasikan secara efektif untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan akhlak juga tidak dapat diabaikan. Kurangnya kesadaran masyarakat, pengaruh negative media social dan lingkungan, termasuk perbedaan pandangan tentang nilai-nilai akhlak menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan akhlak.

Rekomendasi untuk implementasi pendidikan akhlak antara lain adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter, memberikan pelatihan bagi pendidik, serta menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan aspek akademik. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk menciptakan dukungan yang solid bagi siswa. dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan akhlak dapat diterapkan secara efektif dan

memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

Al-Gazali, Abu Hamid. 2008. *Tahafut Al-Falasifah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Anshari, M., and Husin Husin. 2019. “PENDIDIK DALAM BERBAGAI DIMENSI (Teologis, Biologis, Psikologis Dan Sosiologis).” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):36–51.

Aprilia, Nani. 2016. “Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Di Program Studi Fkip Universitas Ahmad Dahlan.” *Jurnal Bioedukatika* 4(1):27–30.

Asmita, Sri, and Ema Fathimah. 2024. “RESESI SEKS: ANTARA KEBEBASAN INDIVIDU DAN HUKUM ISLAM.” *FitUA: Jurnal Studi Islam* 5(1):19–37.

Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. 2005. “What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators.”

Faradiba, Andi Tenri, and Lucia R. M. Royanto. 2018. “Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.” *Jurnal Sains Psikologi* 7(1):93–98.

Frankl, Viktor Emil. 1984. *Search for Meaning*. Mount Mary College Milwaukee, WI, USA.

Informal, Proses Perdamaian. 2015. “Mediator Orang Dalam.”

Lickona, Thomas. 1996. “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25(1):93–100.

Nurtjahjo, Fani Eka, and Ahmad Rusdi. 2018. “Developing The Islamic Scale Of

Wisdom: Academic Version (IWS-AV).” *Middle East Journal of Positive Psychology* 4:12–24.

Nurzaman, Nurzaman. n.d. “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumelap Tasikmalaya.”

Shukor, Khairunnisa A., Jimaain Safar, Kamarul Azmi Jasmi, Ahmad Firdaus Mohd Noor, Mohd Yusry Yusof, Mohd Farhan Abd Rahman, Nurul Khairiah Khalid, Mukhamad Khafiz Abdul Basir, and Muhd Imran Abd Razak. 2019. “PEMUPUKAN PENGATURAN KENDIRI AKHLAK MELALUI PROSES PENDIDIKAN ISLAM YANG DITERAPKAN OLEH IBU BAPAA.” *Jurnal 'Ulwan* 4(1):116–27.

Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. 2022. “Pendekatan Pendidikan Multikultural.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2):815–30.

Sutikno, Ulung Giri, Erna Irmawati, and Fidya Ahlania. 2018. “Pendidikan Karakter Tepa Salira Berbasis Experiential Learning Dalam Bimbingan Kelompok.” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1(1):229–35.

Yanuardianto, Elga. 2019. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi).” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):94–111.

Youssef-Morgan, Carolyn M., and Fred Luthans. 2013. “Psychological Capital Theory: Toward a Positive Holistic Model.” Pp. 145–66 in *Advances in positive organizational psychology*. Emerald Group Publishing Limited.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. 2004. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers.

